

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan dimana seseorang mencari sesuatu/hal yang baru demi mencapai perubahan yang diinginkan, belajar bisa tentang apa saja dan dimana saja. Menurut Morgan dalam (Djameluddin, 2019: 6-7), menyatakan belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif menetap, yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan perubahan jangka panjang dalam representasi mental atau asosiasi sebagai hasil dari pengalaman yang telah lalu.

Menurut Monika (2021: 2646) Tujuan belajar adalah perubahan keterampilan baik pengetahuan dan sikap ataupun perilaku yang diharapkan, mampu dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar. Tujuan belajar penting untuk menilai hasil pembelajaran karena belajar akan berhasil apabila siswa mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan belajar siswa akan mengubah perilaku maupun kebiasaan yang buruk menjadi sebuah kebiasaan baik dan itu akan menetap dalam diri siswa sehingga mencapai tujuan belajar tersebut.

Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 dalam (Nurdyansyah, 2016: 12), tentang guru dan dosen ditetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Djamarah dalam (Permana, 2020: 115), Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena hal tersebut merupakan titik acuan keberhasilan proses belajar seseorang. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa saat proses pengambilan keputusan yang tergambar dari tinggi rendahnya nilai peserta didik selama mereka mengikuti proses kegiatan pembelajaran yang telah diikuti. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil saat tingkat pengetahuan peserta didik bertambah dari sebelum dilakukan kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut Monika (2021: 2645) Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa, dimana guru tersebut memberikan suatu hal yang bermanfaat baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai positif bagi siswa. Siswa menerima apa yang diajarkan oleh guru tersebut lalu memberikan respon sehingga tercipta suatu tujuan yang hendak dicapai secara bersama yaitu menjadikan manusia berakhlak mulia. Seperti diterangkan pada UU sistem pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 sebagai berikut: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Di era perkembangan zaman ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, kita dipermudah dengan adanya penemuan-penemuan yang bermanfaat, contohnya kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dari satu daerah ke daerah yang lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut harus diimbangi dengan laju pembangunan sumber daya manusia (SDM) sehingga bersesuaian dengan tujuan pembangunan nasional. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan pola baru dari seorang guru dalam proses belajar mengajar, dari yang semula proses belajar mengajar berpusat pada guru menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, maupun cara mengajar.

Model pembelajaran dapat menjadi pedoman bagi guru untuk mengajar di sekolah. Menurut Djamaluddin (2019: 35), model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) dan dilanjutkan pada tanggal 25 s.d 26 April 2022 untuk mengambil data awal, menurut penuturan bapak Darmansyah Pohan di

kelas X TITL SMK Negeri 14 Medan, terlihat hasil nilai siswa X-1 dan X-2 DLE SMK Negeri 14 Medan T.A. 2021/2022 terdapat beberapa nilai siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dimana rentan nilai KKM yaitu 75. Dari 70 siswa hanya 51 siswa atau 75% yang tuntas sedangkan 17 siswa atau 25% tidak tuntas. Bagi siswa yang tidak mencapai nilai KKM guru selalu memberikan beberapa kali remedial. Sehingga semua siswa mencapai nilai hasil belajar diatas KKM. Rendahnya nilai yang diperoleh siswa diduga siswa mengalami beberapa kesulitan dalam proses pembelajaran yaitu siswa kurang mengamati pada saat menentukan alat ukur listrik dan alat uji kelistrikan. Beberapa siswa ada yang kurang aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung dikarenakan beberapa siswa menganggap mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Ketenagalistrikan membosankan dan sulit untuk dipahami. Dan siswa yang belum memahami materi tersebut masih banyak yang malu dan enggan bertanya jika belum memahami materi-materi tersebut. Kurangnya minat siswa untuk mengumpulkan data dari sumber yang lainnya. Menurut pak Darmansyah Pohan sebagai guru mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Ketenagalistrikan di SMK Negeri 14 Medan, mereka belum pernah menggunakan model pembelajaran *problem open ended* dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran terfokus dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik diberi suatu permasalahan (soal) yang berorientasi pada permasalahan sehari-hari dan

bertujuan untuk merangsang peserta didik untuk belajar dalam memecahkan suatu masalah. Guru dan siswa juga perlu melakukan suatu perubahan untuk mendapatkan solusi agar hasil belajar dapat tercapai secara maksimal. Maka pengajar harus memahami para siswanya dan melakukan pendekatan kepada siswa. Siswa membutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam menyelesaikan soal-soal. Agar hasil belajar siswa tercapai secara maksimal, maka model pembelajaran yang digunakan harus tepat, efisien, dan efektif, model *Problem Open Ended* adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan guru untuk melatih para siswa.

Menurut Shoimin dalam (Monika, 2021: 2646) *Problem Open Ended* merupakan proses pembelajaran yang didalamnya tujuan dan keinginan siswa dibangun dan dicapai serta terbuka. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara kreatif dan menemukan sendiri cara yang digunakan untuk mencari jawaban. Model pembelajaran ini menekankan pada proses bukan hasil. Ciri penting dari masalah *Problem Open Ended* adalah terjadinya kebebasan kepada siswa untuk memakai sejumlah metode dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya, pertanyaan *Problem Open Ended* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan guru.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Open Ended* dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Teknik

Ketenagalistrikan Siswa Kelas X TITL SMK Negeri 14 Medan T.A  
2023/2024”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan masih dianggap pembelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipahami oleh siswa.
2. Siswa kurang mengamati pada saat menentukan alat ukur listrik dan alat uji kelistrikan.
3. Siswa yang belum memahami materi tersebut masih banyak yang malu dan enggan bertanya jika belum memahami materi-materi tersebut.
4. Kurangnya minat siswa untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang lain.
5. Model pembelajaran yang belum bervariasi pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar peneliti lebih terarah dan lebih sesuai dengan tujuan yang diharapkan, perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X TITL SMK Negeri 14 Medan.

2. Mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan dengan materi pembelajaran sebagai berikut: a) Menjelaskan alat ukur multimeter sebagai fungsi ohm meter, volt meter, dan ampere meter. b) Prinsip kerja alat ukur multimeter sebagai ohm meter, volt meter, dan ampere meter. c) Langkah-langkah penggunaan alat ukur listrik multimeter sesuai dengan jenisnya. d) Pembacaan skala ukur multimeter. e) Mengoperasikan peralatan ukur listrik multimeter sebagai ohm meter, volt meter, ampere meter.
3. Hasil belajar siswa dalam ranah kognitif yaitu tingkat pemahaman siswa.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *problem open ended* lebih berpengaruh dari pada model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif?
2. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *problem open ended* dan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran dasar-dasar teknik ketenagalistrikan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem open ended* lebih berpengaruh dari pada model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *problem open ended* dan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran dasar-dasar teknik ketenagalistrikan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yaitu berkenaan dengan keilmuan. Hasil penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam pembelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi a) Menjelaskan alat ukur multimeter sebagai fungsi ohm meter, volt meter, dan ampere meter. b) Prinsip kerja alat ukur multimeter sebagai ohm meter, volt meter, dan ampere meter. c) Langkah-langkah penggunaan alat ukur listrik multimeter sesuai dengan jenisnya. d) Pembacaan skala ukur multimeter. e) Mengoperasikan peralatan ukur listrik multimeter sebagai ohm meter, volt meter, ampere meter.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi penulis

Sebagai tempat untuk mengembangkan diri dalam meningkatkan kompetensi dan kepekaan terhadap masalah pembelajaran, serta untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Teknik Elektro

### b) Bagi guru

Penerapan model pembelajaran *problem open ended* pada Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga dapat memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan motivasi, minat dan hasil belajar siswa.

### c) Bagi siswa

Melalui penerapan model *problem open ended* pada pembelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan, diharapkan siswa mendapatkan manfaat yang beragam yaitu: 1) Meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa dalam belajar; 2) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; 3) Meningkatkan cara berpikir kritis siswa; 4) Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran; 5) Dapat memunculkan ide-ide baru.

### d) Bagi sekolah

Penerapan model pembelajaran *problem open ended* pada pembelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan dapat

menumbuhkan sikap profesional guru untuk melakukan pembelajaran yang efektif di sekolah, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

